

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah tuna rungu berasal dari orang tuna rungu. Kondisi ini bisa berlangsung hanya untuk sementara dan permanen, terdapat dua jenis gangguan pendengaran yang menyebabkan seseorang kata “tuna” dan “rungu”, tuna memiliki arti kurang sedangkan rungu adalah pendengaran. Orang dinyatakan tuna rungu jika ia tidak mampu mendengarkan atau kurang mampu mendengar suara yang ada pada umumnya apa pada ciri fisik menjadi tuna rungu adalah yang bersifat bawaan (sudah ada sejak lahir) dan terjadi setelah dilahirkan.

Menurut Fathurrohman (2007 : 67) Media visual adalah media yang mengandalkan indra pengelihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip, slide foto gambar atau lukisan dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun. Media visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual, (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Dengan demikian media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi. Media visual yang bergerak ialah media yang dapat menampilkan atau yang membiaskan gambar atau bayangan yang dapat bergerak dilayar bias, seperti : bias gambar-gambar yang ditampilkan oleh motion picture filem dan loopfilem. Masing-masing media baik yang bergerak maupun yang tak bergeak dilihat penggunaanya tak lepas dari kelebihan dan keterbatasan yang ada, tergantung pada situasi dan kondisi pengoperasianya.

Anak tuna runngu sangat sedikit sekali memiliki pengalaman untuk mendegarkan suara yang ia peroleh dilingkungan sekitar oleh sebab itu anak siswa tuna runngu sangat terbatas untuk malakukan komunikasi, dalam sebuah belajar dan pembelajaran di ruang lingkup sekolah sangat dibutuhkan sekali komunikasi antar siswa dan murid untuk menjalankan pembelajaran dalam hal ini turut mendukung rendahnya daya tangkap siswa tuna runngu untuk memahami suatu materi.

Untuk mengurangi tingginya daya tangkap siswa tuna runngu yang rendah kali ini saya akan mencoba untuk melakukan pembelajaran teknik *passing* bola voly pada siswa tuna runngu dengan menggunakan media visual yang berupa video dan gambar yang berguna untuk membantu siswa lebih memahami materi dengan baik. Siswa tuna runngu bisa juga disebut dengan permata dikarenakan sebageian besar informasi yang ia dapatkan lebih banyak melalui indra penglihatan di mana indra penglihatan sehingga membuat fungsi penglihatan menjadi ganda sebagai media melihat dan mendengar.

Berdasarkan uraian di atas saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Visual Terhadap Kemampuan *Passing* Bawah Bola Voli Siswa Tuna Runngu Untuk di SLB Aisya Tulangan Sidoarjo”

B. Batasan Masalah

Untuk mengembangkan atau meningkatkan tingkatan daya tangkap siswa tuna runngu sangat banyak jika ingin dicari tetapi untuk kali ini agar pembahasan tidak melebar dan menjurus keluar dari topik pembahasan maka kali ini penelitian akan dibatasi dengan perkembangan daya tangkap siswa tuna runngu dengan metode visual (berupa foto dan video) pada pembelajaran *passing* bawah bola voli, kegiatan ini akan berlangsung pada jam kegiatan olahraga siswa

C. Rumusan Masalah

Apakah siswa tunarungu mampu melakukan *passing* bawah setelah diajar dengan metode visual ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk memudahkan siswa tuna rungu mengerti akan materi tentang *passing* bawah bola voli, di samping itu juga berguna untuk memantau perkembangan daya tangkap mereka terhadap materi yang disampaikan oleh sang pengajar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Mahasiswa/Peneliti

Memberikan pengetahuan tambahan mengenai olahraga yang bersangkutan dengan siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya siswa tuna rungu dan dapat mengaplikasikan materi yang didapat waktu di bangku perkuliahan.

2. Bagi Universitas

Sebagai referensi dimasa mendatang untuk generasi selanjutnya yang berada di bidang yang sama serta sebagai pembanding siswa dimasa yang akan mendatang

3. Bagi Intansi/Sekolah

Memberikan wawasan tambahan mengenai dunia olahraga sehingga bisa mendidik siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya untuk meraih prestasi di bidang olahraga